

TANTANGAN IMPLEMENTASI PROYEK P5 DI SDN BELITUNG SELATAN 1: PERBEDAAN PEMAHAMAN ANTARA SEKOLAH DAN ORANG TUA

Rahmi Nur 'Aini¹, Shopia Nabila², Nurul Fa'izah³, Siti Nor Shahada⁴,

Aslamiah⁵, Diani Ayu Pratiwi⁶

¹PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

²PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

³PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

⁴PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

⁵PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

⁶PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

⁶diani.pratiwi@unlam.ac.id

ABSTRACT

Curriculum development in elementary schools is very important in ensuring better quality education. This study aims to understand how SDN Belitung Selatan 1 implements the curriculum and the challenges faced in the process. The research method used was an interview with the principal as the main informant. The results of the study showed that the implementation of the curriculum was carried out in stages from 2020 to 2024, with various obstacles faced, such as differences in implementation stages between classes, limited time for teachers to study the curriculum, and challenges in implementing the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). Several solutions have been implemented, such as the formation of teacher study groups, socialization to parents, and periodic evaluation of curriculum implementation. With these efforts, the implementation of the curriculum can run more effectively even though there are still obstacles that need to be overcome.

Keywords: P5 project, differences in understanding, school, parents

ABSTRAK

Perkembangan kurikulum di sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting dalam memastikan kualitas pendidikan yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana SDN Belitung Selatan 1 mengimplementasikan kurikulum serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara dengan kepala sekolah sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum dilakukan secara bertahap sejak tahun 2020 hingga 2024, dengan berbagai kendala yang dihadapi, seperti perbedaan tahapan penerapan antar kelas, keterbatasan waktu bagi guru untuk mempelajari kurikulum, serta tantangan dalam penerapan Proyek Penguatan

Profil Pelajar Pancasila (P5). Beberapa solusi telah diterapkan, seperti pembentukan kelompok belajar guru, sosialisasi kepada orang tua, serta evaluasi berkala terhadap pelaksanaan kurikulum. Dengan adanya upaya tersebut, penerapan kurikulum dapat berjalan lebih efektif meskipun masih terdapat kendala yang perlu diatasi.

Kata Kunci: proyek P5, perbedaan pemahaman, sekolah, orang tua.

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting sebagai fondasi utama dalam proses pembangunan suatu bangsa. Karena berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing tinggi, dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Kurikulum berperan sebagai elemen kunci dalam dunia pendidikan yang menetapkan arah serta sasaran pembelajaran di tiap jenjang pendidikan. Kurikulum tidak hanya berupa seperangkat mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, tetapi juga mencerminkan filosofi, visi, serta strategi suatu negara dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, perubahan dan pengembangan kurikulum menjadi hal yang tak bisa dihindari agar tetap selaras dengan dinamika zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan masyarakat dan dunia kerja.

Di Indonesia, kurikulum terus mengalami berbagai penyempurnaan seiring berjalannya waktu. Mulai dari Kurikulum 2006 (KTSP), Kurikulum 2013 (K-13), hingga yang terbaru adalah Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan pada tahun 2021. Dalam dua tahun awal penerapan

Kurikulum Merdeka, terjadi berbagai perubahan kompleks dalam pelaksanaan pembelajaran dan penyusunan perangkat ajar. Sebagai respons terhadap pandemi, Kemendikbudristek menyusun kurikulum yang lebih sederhana sebagai bentuk kurikulum darurat guna meminimalisasi risiko ketertinggalan pembelajaran atau learning loss (Kusumawati & Kurniati, 2023). Setiap kali kurikulum diperbarui, tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan berarti bagi peserta didik. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap berbagai tantangan dalam implementasi kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya fleksibilitas dalam proses pembelajaran serta keterkaitannya dengan kebutuhan peserta didik. Dalam implementasinya, guru dan pihak sekolah memiliki keleluasaan yang lebih besar untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan karakter siswa. Salah satu bagian penting dalam kurikulum ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang dirancang untuk membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan berbasis proyek yang berkaitan

langsung dengan situasi kehidupan sehari-hari. Penerapan P5 dapat memperkaya kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Namun, terdapat berbagai tantangan, seperti terbatasnya sumber daya dan kurangnya pelatihan yang memadai untuk guru (Nuraeni et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun P5 memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, dukungan dan persiapan yang lebih matang sangat diperlukan agar implementasinya dapat berjalan efektif. Pembelajaran berbasis P5 terbukti dapat meningkatkan karakter dan prestasi akademik siswa, meskipun guru menghadapi kesulitan dalam penerapannya (Arhinza et al., 2023). Pendapat ini menekankan pentingnya memberikan dukungan yang lebih kepada guru agar mereka dapat mengatasi hambatan-hambatan yang ada dan mengoptimalkan potensi P5 dalam proses belajar mengajar.

SDN Belitung Selatan 1 mulai menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap sejak 2020, dimulai dari kelas 1 dan 4, lalu diikuti kelas lainnya hingga seluruh jenjang menggunakannya pada 2024. Pelaksanaan kurikulum ini di lapangan tidak lepas dari tantangan, khususnya terkait dengan perbedaan mendasar yang muncul jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013. yang mempengaruhi metode pembelajaran, perangkat ajar, dan pola evaluasi. Selain itu, keterbatasan waktu guru untuk memahami kurikulum baru serta

beban administratif masih menjadi kendala. Tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama, beberapa guru mampu menyesuaikan diri dengan cepat, sementara yang lain masih menghadapi berbagai hambatan dalam proses adaptasi. Penelitian menunjukkan bahwa banyak guru masih dalam tahap adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka karena perbedaan signifikan dengan Kurikulum 2013. Meskipun beberapa guru telah mulai menggunakan modul ajar, masih banyak yang memerlukan pelatihan lebih lanjut (Nisa et al., 2024). Dari sisi siswa, penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga menemui hambatan, seperti kesulitan bekerja mandiri dan berkolaborasi, serta Rendahnya partisipasi orang tua sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap konsep P5. Selain itu, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, anggaran, serta sumber daya pendukung lainnya. Kondisi ini menuntut strategi manajemen waktu yang lebih efisien agar proyek dapat berjalan tanpa mengganggu kurikulum inti (Tiyani & Ramadan, 2024). Dukungan pendanaan yang memadai juga sangat diperlukan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan proyek, termasuk pengadaan alat, bahan, serta pelatihan bagi tenaga pendidik guna meningkatkan efektivitas program (Nuraeni et al., 2025). Selain itu, tantangan lain dalam implementasi Kurikulum Merdeka meliputi kurangnya pemahaman guru terhadap penyusunan modul ajar dan belum

dilakukannya tes diagnostik untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa. Keterbatasan dana juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan proyek P5 (Nisa et al., 2024). Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah membentuk kelompok belajar guru, mengadakan sosialisasi kepada orang tua, dan melakukan evaluasi berkala guna mencari solusi atas kendala yang muncul.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Belitung Selatan 1, tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi berbagai kendala yang ada. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan saran bagi sekolah-sekolah lain yang sedang atau berencana mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sehingga mereka dapat menghindari hambatan serupa dan menerapkan pendekatan yang lebih efektif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dapat berlangsung secara lebih maksimal dan memberikan hasil positif yang signifikan bagi dunia pendidikan di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh terkait penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Belitung Selatan 1, termasuk berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini juga menyoroti tantangan dalam penerapan P5 di sebuah sekolah dasar, yang mencakup faktor internal seperti minimnya pelatihan bagi guru dan adanya perbedaan pandangan antara guru dan kepala sekolah. Selain itu, faktor eksternal yang turut memengaruhi antara lain keterbatasan media pembelajaran dan rendahnya partisipasi orang tua (Bastrian et al., 2024). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami suatu fenomena dengan menggambarkan perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan individu dalam konteks yang alami. Studi kasus ini difokuskan pada pengalaman kepala sekolah dalam mengelola implementasi kurikulum di sekolahnya.

Penelitian dilakukan di SDN Belitung Selatan 1, dengan kepala sekolah sebagai informan utama. Sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap sejak tahun 2020 hingga 2024, dan pengalaman mereka dalam menerapkan kurikulum ini memberikan wawasan penting mengenai tantangan dan solusi yang dapat diterapkan dalam implementasi kurikulum di sekolah dasar lainnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur bersama

kepala sekolah. Metode ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggali informasi mendalam dari partisipan. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka dan direkam untuk memastikan keakuratan informasi yang diberikan. Pertanyaan dalam wawancara mencakup proses pelaksanaan kurikulum di sekolah, berbagai tantangan yang muncul selama implementasinya, serta upaya atau strategi yang diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis melalui teknik analisis tematik, dengan cara mengelompokkan informasi ke dalam sejumlah tema utama yang relevan dengan pelaksanaan kurikulum. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut mereka, analisis data kualitatif mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan ini berlangsung secara berkesinambungan selama proses penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami data secara lebih mendalam dan menyusun

interpretasi yang lebih akurat terhadap fenomena yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

SDN Belitung Selatan 1 mulai menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap sejak tahun 2020. Pada tahap awal penerapan, Kurikulum Merdeka hanya diterapkan di kelas 1 dan kelas 4, kemudian diikuti oleh kelas 2 dan 5 pada tahun berikutnya, hingga akhirnya pada tahun 2024 seluruh jenjang kelas telah menerapkan kurikulum ini. Implementasi kurikulum di sekolah ini dilakukan secara mandiri tanpa mengikuti program Sekolah Penggerak, sehingga sekolah tidak mendapatkan intervensi langsung dari pemerintah dalam bentuk pelatihan khusus atau bantuan dana tambahan. Tantangan dalam evaluasi P5 mencakup kurangnya standar penilaian yang jelas serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaannya (Hidayat et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan sistem evaluasi yang lebih terstruktur agar asesmen P5 dapat dilakukan secara menyeluruh dan efektif (Jannah et al., 2022). Oleh karena itu, kepala sekolah dan para guru harus belajar secara mandiri dan melakukan berbagai penyesuaian agar kurikulum dapat diterapkan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan Proyek P5 di SDN Belitung Selatan 1 dilakukan secara bertahap, dimulai dari kelas 1 dan 4 pada tahun 2020. Meski demikian, terdapat sejumlah tantangan dalam proses implementasinya.

Guru-guru yang tergabung dalam komite pembelajaran masih mengalami berbagai hambatan dalam merancang proyek yang bertujuan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila.

- a. Pertama, perbedaan tahap implementasi antara kelas menyebabkan ketidakseragaman dalam pelaksanaan P5. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa tingkat pemahaman guru terhadap kurikulum baru ini belum merata, yang menyebabkan perbedaan dalam pendekatan pengajaran di antara para pendidik. Hal ini menciptakan kebingungan di kalangan siswa, yang seharusnya mendapatkan pengalaman belajar yang konsisten.
- b. Kedua, waktu yang terbatas untuk pelatihan guru mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang kurikulum baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman guru terhadap konsep P5 sering menjadi hambatan dalam mengembangkan kreativitas siswa (Christiananda et al., 2023). Temuan tersebut menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi guru agar implementasi P5 mampu berjalan optimal dan mendukung tumbuhnya kreativitas peserta didik. Banyak guru yang merasa tidak siap untuk

mengimplementasikan P5 karena mereka tidak mendapatkan pelatihan yang memadai. Meskipun para guru telah mencoba berkolaborasi dan menyusun rencana proyek bersama-sama, masih ada rasa ketidakpastian terkait langkah-langkah konkret yang perlu diambil dalam penerapan P5 (Rahayu, 2024). Kepala sekolah menjelaskan bahwa meskipun pelatihan telah disediakan, durasi yang diberikan sering kali tidak memadai untuk mempelajari seluruh aspek kurikulum secara mendalam. Akibatnya, guru merasa tertekan dan tidak percaya diri dalam mengajar.

- c. Ketiga, beban administratif yang tinggi mengganggu fokus guru dalam mengajar. Kurangnya motivasi dan disiplin kerja dapat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang tidak adaptif. Sebaliknya, gaya kepemimpinan transformasional mampu membangun motivasi dan kedisiplinan yang pada akhirnya meningkatkan kinerja guru. (Albuni et al., 2022) Kepala sekolah mengungkapkan bahwa banyak guru yang harus menghabiskan waktu untuk menyelesaikan tugas administratif, seperti pengisian laporan dan dokumen lainnya, yang

seharusnya bisa digunakan untuk merencanakan pembelajaran yang lebih baik. Beban ini membuat guru sulit untuk berinovasi dalam metode pengajaran mereka.

- d. Keempat, Siswa mengalami tantangan dalam menyesuaikan diri dengan pembelajaran berbasis proyek. Banyak di antara mereka yang belum familiar dengan metode ini dan merasa kesulitan saat diminta untuk bekerja dalam kelompok. Kepala sekolah mencatat bahwa beberapa siswa merasa lebih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional yang memiliki struktur yang lebih jelas. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih bertahap dalam memperkenalkan metode pembelajaran baru kepada siswa.
- e. Terakhir, rendahnya keterlibatan orang tua disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang P5. Kepala sekolah mencatat bahwa banyak orang tua yang belum memahami apa itu P5 dan bagaimana mereka dapat berperan dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Keterlibatan orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran siswa, dan kurangnya pemahaman ini

dapat menghambat kemajuan siswa.

Guna mengatasi tantangan tersebut, beberapa solusi yang diusulkan meliputi pembentukan kelompok studi guru untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam mengimplementasikan P5. Konsep ini sejalan dengan Professional Learning Community (PLC) yang menekankan pentingnya kolaborasi dan diskusi antar guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme tenaga pendidik (Aslamiah et al., 2019).

Dari hasil pelatihan, dapat disimpulkan bahwa guru-guru komite pembelajaran sangat memerlukan keterampilan dalam merancang proyek yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Budiono et al., 2023). Berkat adanya kelompok studi, para guru dapat saling membantu dan berbagi pengetahuan satu sama lain, sehingga pemahaman mereka tentang kurikulum dapat meningkat. Selain itu, sosialisasi rutin dengan orang tua juga sangat penting. Kepala sekolah menyarankan agar diadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk memberikan penjelasan tentang P5 dan bagaimana mereka bisa berperan lebih aktif dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Dengan meningkatkan pemahaman orang tua, diharapkan mereka bisa lebih terlibat dalam proses pembelajaran siswa.

Evaluasi berkala juga menjadi salah satu solusi yang diusulkan. Kepala sekolah menekankan

pentingnya melakukan evaluasi untuk mengidentifikasi masalah yang muncul selama implementasi P5. Dengan melakukan evaluasi, sekolah dapat mengetahui aspek mana yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara terbaik untuk melakukannya. Selain itu, pemanfaatan platform digital untuk mendukung pembelajaran mandiri bagi guru dan siswa juga sangat dianjurkan. Melalui akses ke sumber belajar daring, guru dapat memperdalam wawasan mereka tentang kurikulum, sementara siswa memiliki kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menarik.

Pada konteks ini, penting untuk mengaitkan solusi yang diusulkan dengan teori pendidikan yang relevan. Sebagai contoh, teori konstruktivisme berpendapat bahwa siswa cenderung belajar lebih efektif ketika mereka berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Suparlan, 2019). Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran berbasis proyek dalam P5 sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme. Namun, untuk mencapai keberhasilan, semua pihak yang terlibat, seperti guru, siswa, dan orang tua, harus bekerja sama.

Tabel 1. Rangkuman Tantangan dan Solusi dalam Implementasi P5

No	Tantangan	Solusi
----	-----------	--------

1	Perbedaan tahap implementasi	Pembentukan kelompok studi guru
2	Waktu terbatas untuk pelatihan	Sosialisasi rutin dengan orang tua
3	Beban administratif tinggi	Evaluasi berkala
4	Kesulitan siswa beradaptasi	Pemanfaatan platform digital

Analisis data menunjukkan bahwa dengan penerapan solusi yang tepat, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman guru, Keterlibatan orang tua dan kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan pembelajaran berbasis proyek menjadi faktor penting dalam proses ini. Hal ini sejalan dengan teori yang menekankan pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa partisipasi orang tua memiliki dampak positif terhadap pencapaian akademik siswa. Oleh karena itu, penting untuk terus berupaya meningkatkan pemahaman orang tua mengenai P5 dan peran signifikan mereka dalam mendukung pendidikan anak-anak.

Dalam proses penerapan kurikulum, terdapat beberapa kendala

utama yang dihadapi oleh sekolah. Salah satu kendala yang dihadapi adalah perbedaan tahap implementasi kurikulum antara kelas yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dan kelas yang masih menggunakan Kurikulum 2013. Hal ini menyebabkan variasi dalam metode pembelajaran dan administrasi yang cukup membingungkan, terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Selain itu, keterbatasan waktu bagi guru untuk memahami kurikulum baru menjadi tantangan tersendiri, mengingat mereka juga harus mengajar dan menyelesaikan berbagai tugas administrasi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rosyada et al., 2024) bahwa beban administratif yang masih tinggi juga menjadi keluhan utama, meskipun ada klaim bahwa Kurikulum Merdeka telah menyederhanakan tugas administrasi guru.

Perbedaan mencolok antara Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya, khususnya dalam aspek penilaian seperti penerapan istilah P5 serta penggunaan teknik penilaian yang baru, menjadi tantangan tersendiri yang membutuhkan waktu untuk dipahami dan dikuasai (Safitri et al., 2024). Siswa di jenjang kelas rendah cenderung memerlukan pendampingan lebih dalam beradaptasi dengan pendekatan kurikulum ini. Selain itu, minimnya pelatihan resmi bagi para guru mengenai Kurikulum Merdeka turut menjadi hambatan, terutama dalam proses penyusunan modul ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum baru. Proses adaptasi siswa terhadap kurikulum baru juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua siswa dapat dengan cepat

menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan dalam P5. Beberapa siswa masih kesulitan dalam bekerja secara mandiri dan berkolaborasi dengan teman-temannya dalam menyelesaikan proyek.

Pelaksanaan P5 juga menghadapi tantangan terkait dengan keterlibatan orang tua, karena banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami konsep ini dan menganggap proyek tersebut hanya sebagai tugas sekolah yang harus diselesaikan oleh siswa tanpa melibatkan peran keluarga. Dalam praktiknya, proyek-proyek dalam P5 tidak selalu diterapkan dalam setiap pertemuan mata pelajaran, melainkan dijadwalkan secara khusus setiap bulan. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk merancang proyek yang lebih terarah dan bermakna, serta mengelola waktu pembelajaran reguler dengan lebih efektif. (Aini et al., 2023).

Untuk mengatasi berbagai kendala ini, SDN Belitung Selatan 1 telah menerapkan beberapa strategi. Salah satu langkah yang diambil adalah membentuk kelompok belajar guru, di mana para guru dapat berdiskusi dan berbagi pengalaman mengenai implementasi kurikulum. Selain itu, sekolah juga secara rutin mengadakan sosialisasi kepada orang tua agar mereka lebih memahami tujuan dan manfaat dari P5, serta mendorong keterlibatan mereka dalam mendukung proyek yang dijalankan oleh anak-anak mereka.

Guru memiliki peran penting dalam membangkitkan kembali kesadaran belajar siswa guna

meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia (Rahmadani et al., 2024). Oleh karena itu, peningkatan kinerja guru menjadi hal yang sangat krusial. Kinerja guru merupakan elemen strategis yang berpengaruh besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional dan mutu pendidikan secara keseluruhan. Namun, kinerja tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti motivasi dan kompetensi pribadi, maupun eksternal seperti dukungan lingkungan kerja (Harry & Sugiarti, 2022). Salah satu upaya yang efektif untuk meningkatkan kinerja guru adalah melalui pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah secara berkelanjutan dan terarah.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar tentu tidak lepas dari berbagai tantangan, khususnya terkait kesiapan para pendidik dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep baru yang diusung. Tidak jarang muncul pandangan pesimis terhadap kemampuan pendidik dalam menjalankan kurikulum ini, karena sering kali perubahan kurikulum dianggap sebagai proyek kebijakan yang bergantung pada pergantian pimpinan di Kementerian Pendidikan. Banyak pendidik merasa belum cukup siap menghadapi perubahan tersebut (Allutfia & Setyaningsih, 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya sosialisasi kebijakan yang lebih masif serta penguatan pola pikir *growth mindset* di kalangan guru. Memiliki pola pikir yang berkembang, para pendidik akan lebih mampu dan percaya diri dalam menghadapi serta menyesuaikan diri dengan tantangan yang muncul dalam implementasi

Kurikulum Merdeka Belajar (Nisa et al., 2024).

Kurikulum Merdeka mengutamakan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung pembelajaran siswa (Saragih & Marpaung, 2024). Partisipasi orang tua tidak hanya sebatas memahami konsep P5, tetapi juga dalam memberikan dukungan terhadap proyek-proyek yang dijalankan oleh siswa. Evaluasi dan refleksi berkala juga diperlukan untuk memastikan efektivitas implementasi kurikulum ini (Aini et al., 2023). Evaluasi berkala juga dilakukan untuk meninjau kendala yang muncul dan mencari solusi bersama. Selain itu, pemanfaatan platform digital juga menjadi salah satu cara yang digunakan oleh guru untuk belajar secara mandiri dan mendapatkan informasi mengenai penerapan kurikulum (Prasetyaningsih et al., 2024).

Guna mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, diperlukan penerapan kebijakan terkait proses pembelajaran, pemberdayaan guru yang berkualitas dan mandiri, peningkatan pendanaan untuk program pendidikan guru merdeka berasrama di jenjang sekolah dasar dan menengah, serta penguatan kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini lebih menitikberatkan pada proses serta hasil pembelajaran. Oleh sebab itu, dengan tetap berpegang pada tujuan pendidikan nasional, kurikulum di tingkat dasar dan menengah perlu mengalami pembebasan, baik dari segi muatan maupun perangkat pembelajarannya (Maulidina et al., 2024).

D. Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Belitung Selatan 1 telah dilaksanakan secara bertahap mulai tahun 2020 hingga 2024. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya, sekolah telah berusaha untuk mencari solusi agar kurikulum dapat diterapkan secara efektif. Beberapa kendala utama yang masih dihadapi meliputi adaptasi siswa terhadap kurikulum baru, keterlibatan orang tua dalam proyek P5, serta beban administrasi yang masih cukup tinggi bagi guru. Agar implementasi kurikulum dapat berjalan lebih optimal yaitu dengan meningkatkan dukungan pelatihan bagi guru agar mereka dapat memahami dan menerapkan kurikulum dengan lebih baik. Selain itu, diperlukan upaya sosialisasi yang lebih intensif kepada orang tua agar mereka dapat lebih memahami peran penting mereka dalam mendukung proses pembelajaran berbasis proyek. Pemerintah juga perlu melakukan penyederhanaan administrasi guru agar mereka dapat lebih fokus pada proses pengajaran di kelas. Dengan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan, penerapan kurikulum dapat berjalan lebih efektif dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Implementasi Proyek P5 di SDN Belitung Selatan 1 menunjukkan kemajuan meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi perbedaan tahap implementasi, waktu terbatas untuk pelatihan, beban administratif yang

tinggi, kesulitan siswa dalam beradaptasi, dan rendahnya keterlibatan orang tua. Rekomendasi untuk meningkatkan implementasi P5 termasuk peningkatan dukungan pelatihan bagi guru, intensifikasi sosialisasi untuk orang tua, dan penyederhanaan tugas administratif. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kualitas pendidikan di SDN Belitung Selatan 1 dapat terus ditingkatkan melalui implementasi kurikulum yang efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan dasar di Indonesia serta menjadi referensi bagi penelitian di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan yang ada, tetapi juga menawarkan solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas implementasi Proyek P5. Diharapkan, melalui kolaborasi antara semua pihak yang terlibat, pendidikan di SDN Belitung Selatan 1 dapat berkembang dan memberikan hasil yang lebih baik bagi para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, K., Hidayatillah, Y., AR, M. M., Sama', S., Bahri, S., & Astuti, Y. P. (2023). Pelatihan Proyek Penguatan Profil Pelajar

- Pancasila di SDN Palongan. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 659.
<https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i2.6851>
- Albuni, H., Aslamiah, & Muhyani, R. A. (2022). The Effect of Transformational Leadership of The Principal, Work Motivation and Work Discipline on Teacher Performance. *International Journal of Social Science And Human Research*, 05(06), 2370–2375.
<https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i6-62>
- Allutfia, F. T., & Setyaningsih, M. (2023). Analisis Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Ips Kelas Iv. *Academy of Education Journal*, 14(2), 326–338.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1656>
- Arhinza, A., Sukardi, S., & Murjainah, M. (2023). Analisis Pembelajaran Diferensiasi Berbasis P5 pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 6(1), 6518–6528.
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3873>
- Aslamiah, Suriansyah, A., Amelia, R., & Ngadimun. (2019). Building professional learning communities (PLC) to increase the quality of education in elementary schools. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(4), 583–598.
- Bastrian, N., Marmoah, S., & Adi, F. P. (2024). Kendala implementasi P5 dengan tema bhinneka tunggal ika di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(1), 14–19.
<https://doi.org/10.20961/ddi.v12i1.79362>
- Budiono, A. N., Yahya, S. R., Siyono, S., Pratiwi, D. A., & Ginting, R. (2023). Pelatihan Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bagi Komite Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 410.
<https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.7672>
- Christiananda, F., Purwaningrum, N. S., & Rofisian, N. (2023). Implementasi Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Pendidikan, Sains, Dan Teknologi*, 2.
- Harry, S. C., & Sugiarti, R. (2022). Kinerja Guru Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 7(1), 1–2.
- Hidayat, R. S. N., Istiyati, S., & Atmojo, I. R. W. (2024). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indra*, 12(7), 1–7.
- Jannah, F., Irtifa, T., & Zahra, P. F. A. (2022). Pengertian Kurikulum Merdeka Latar Belakang. *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan*, 4(2), 55–65.
- Kusumawati, R., & Kurniati, L. (2023). ANALISIS KESIAPAN GURU SMP DI DEMAK DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA. *Peran Kepuasan Nasabah Dalam Memediasi Pengaruh Customer Relationship Marketing Terhadap Loyalitas Nasabah*, 2(3), 310–324.

- <https://bnr.bg/post/101787017/bs-p-za-balgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12>
- Maulidina, D. M., Pratiwi, D. A., Aslamiah, A., Salma, S., Latifatunnisa, L., Nugroho, I. E. P., Apriliani, E. D. N., & Syarifudin, A. (2024). Peran Sekolah dan Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Andai 3. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 1118–1130. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.339>
- Nisa, H., Ulya, M. A., Setiadi, M. C., Amaliah, N., Aminah, S., & Suriansyah, A. (2024). *Implementasi Kesiapan Pendidik dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Miai* 4. 1268–1279.
- Nuraeni, Y., Fahtoni, A., Syfa, D., Agustin, E. R., Lubis, R. D., & Azzahra, R. S. (2025). IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Penelitian Guru Indonesia*, 5, 978–992.
- Prasetyaningsih, N., Muiz, A., & Fatimah, F. (2024). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk Peningkatan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 788–798. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7108>
- Rahayu, L. (2024). KESIAPAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) PADA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 4.
- Rahmadani, A. P., Ramadhanie, A., Pratama, C. E., Nur, S. H., Aslamiah, & Pratiwi, D. A. (2024). Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1175–1187.
- Rosyada, A., Syahada, P., & Chanifudin, C. (2024). Kurikulum Merdeka: Dampak Peningkatan Beban Administrasi Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 238–244. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.491>
- Safitri, D., Dewi, R., Jati, D. K., Rahmah, S., Dewi, R. N. K. D., Putri, D. A., Budianti, S. A., Pratiwi, D. A., & Aslamiah. (2024). Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Karang Mekar 9. *MARAS: Jurnal ...*, 1202–1216. <http://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/351%0Ahttp://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/download/351/291>
- Saragih, O., & Marpaung, R. (2024). Tantangan dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 888–903.
-

<https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.632>

Suparlan. (2019). TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN. *Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*.

Tiyani, T. A., & Ramadan, Z. H. (2024). Implementation of the pancasila student profile strengthening project on sustainable lifestyle themes. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 521. <https://doi.org/10.29210/1202424398>